

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat di Indonesia memiliki tradisi dan adat yang berbeda-beda di setiap daerah. Tradisi dan ritual sebagai bagian dari antropologi dan ilmu sosial berisi sistem makna dan simbol yang harus dibaca, ditransliterasikan, serta diinterpretasikan maknanya dari simbol-simbol yang ada sehingga tidak sekadar sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya konkret atau sekadar mencari hubungan sebab-akibat (Aziz, 2017: 24). Berdasarkan rumusan tersebut, makna terdalam dari sebuah tradisi dan ritual juga penting untuk digali sebagai upaya menafsirkan simbol-simbol yang ada dari kedua hal itu. Secara mendalam, tradisi dan ritual menjadi sesuatu yang berhubungan dengan simbol-simbol yang berada di hadapan manusia sekaligus dilakukan secara sadar dan turun-temurun, khususnya di Minangkabau seperti tradisi dan ritual pernikahan (manakok hari, maantaansiriah, manjapuik marapulai, dan seterusnya) hingga tradisi dan ritual kematian, seperti manigo hari, manujuah hari, manyaratuih hari, dan seterusnya.

Selengkapnya, dijelaskan oleh Aziz (2017: 24-25) bahwa tradisi dan ritual merupakan nilai-nilai kebudayaan yang telah terpatri menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupannya. Tradisi dan ritual dapat berguna sebagai pedoman yang bersifat publik jika simbol-simbol yang melekat pada teks, sesuatu yang bersifat fisik

maupun tindakan apabila diinterpretasikan secara mendalam ke dalam konteks kehidupan sosial.

Sebagai pengantar kajian terhadap latar belakang masalah ini, perlu dijelaskan bahwa tindak tutur merupakan pertuturan atau *speechact*, *speechevent*, yakni pengujaran kalimat untuk menyatakan sesuatu maksud agar suatu maksud dari pembicara itu diketahui pendengar. Tindak tutur merupakan suatu tuturan atau ucapan dari seseorang kepada lawan bicara yang saling berinteraksi antar sesama dan hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu serta merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Tindak tutur secara pragmatis menurut Searle (dalam Wijana, 2009: 20) mengklasifikasikan menjadi tiga bagian tindak tutur, yakni tindak tutur lokusi (*locutionaryacts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionaryacts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionaryacts*). Di samping tindak tutur terbagi atas tiga bagian, tindak tutur kemudian dikembangkan menjadi lima jenis, di antaranya 1. Representatif (asertif), jenis asertif ini meliputi bagian menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan dan menolak. 2. Direktif, jenis direktif meliputi bagian meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, memohon, menantang dan bertanya. 3. Ekspresif, jenis ekspresif meliputi bagian mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan dan mengkritik. 4. Komisif, jenis komisif meliputi bagian bersumpah, berjanji, mengancam, dan menyatakan kesanggupan, dan 5. Deklarasi, jenis deklarasi meliputi bagian mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang,

mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, serta memaafkan (selengkapnya tentang konsep tersebut dijelaskan pada Bab II).

Dalam kehidupan bermasyarakat daerah, pola pikir yang Egaliter (kebersamaan) dan komunal (berkelompok) masih dipengaruhi oleh tradisi yang masih kental dalam kehidupan. Di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, misalnya, masih tradisi *maucokbaralek (manyiriah)* dilakukan oleh penutur terhadap lawan tutur. Tradisi *maucok baralek (manyiriah)* bagi masyarakat Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah untuk memberi tahu, menjelaskan, memberi informasi serta upaya mengundang masyarakat setempat untuk datang di acara resepsi pernikahan seseorang yang akan dilaksanakan berdasarkan hari dan tanggal yang sudah ditentukan. Tradisi tersebut merupakan kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat, khususnya di daerah Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Jika tradisi *maucok baralek (manyiriah)* ini tidak dilakukan maka karib kerabat, serta masyarakat setempat tidak mengetahui kapan seseorang menikah dan akan menimbulkan banyak pertanyaan dari masyarakat sehingga nantinya akan menimbulkan fitnah. Tradisi *maucokbaralek (manyiriah)* ini berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang dahulu kala yang diwariskan kepada anak cucunya dan harus diteruskan sampai sekarang. Tradisi *maucokbaralek (manyiriah)* ini dilakukan oleh kaum perempuan kepada perempuan juga dengan cara mengundang dari rumah ke rumah dengan menggunakan sirih langkok (daun sirih, daun gambir, saddah, tembakau dan pinang). Pada tradisi *maucokbaralek (manyiriah)*, yang

diucok adalah seluruh kaum perempuan karib kerabat yang bersangkutan walaupun yang berhubungan karib kerabat dengan orang yang *maucokbaralek* (*manyiriah*) tersebut laki-laki dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Tradisi *maucokbaralek* (*manyiriah*) maksudnya adalah untuk memberi tahu, menjelaskan, memberi informasi serta mengundang seseorang untuk datang ke acara pesta pernikahan. Misalnya, orang yang mengadakan acara resepsi pernikahan mempunyai hubungan kekerabatan dengan si bapak dalam sebuah keluarga, tetapi yang diucok adalah istrinya. Jadi, di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan ini *maucokbaralek* (*manyiriah*) hanya dilakukan kepada kaum ibu atau pihak perempuan saja.

Pada tradisi *maucokbaralek* (*manyiriah*), kaum perempuan dengan pakaian baju kurung membawa siriah langkok (daun sirih, daun gambir, saddah, tembakau dan pinang) yang diletakkan pada kotak sepatu yang dibalut dengan kain panjang. Maksudnya, kaum perempuan melaksanakan tradisi maucok baralek dengan pakaian baju kurung dan siriah langkok (daun sirih, daun gambir, saddah, tembakau dan pinang) sebagai simbol, mengundang; apabila sirih langkok (daun sirih, daun gambir, saddah, tembakau dan pinang) sudah diambil/diterima oleh tuan rumah itu menandakan sebagai pemberitahuan akan dilaksanakannya pesta perkawinan seseorang dan sirih langkok (daun sirih, daun gambir, saddah, tembakau dan pinang) diletakkan menggunakan kotak sepatu serta dibalut dengan kain panjang. Biasanya, pihak yang pergi *maucokbaralek* (*manyiriah*) ini terdiri atas dua orang perempuan. Pelaksanaan tradisi *maucokbaralek* (*manyiriah*) ini

biasanya dilakukan pada siang hari antara pukul 11.00 Wib hingga pukul 16.00 Wib, seminggu sebelum acara resepsi pernikahan berlangsung. Orang yang pergi *maucokbaralek (manyiriah)* ini berjalan kaki ke rumah-rumah warga setempat. Pada pelaksanaan resepsi acara prapernikahan ini, seluruh warga dan orang-orang yang diucokbaralek tersebut datang ke rumah dengan sendiri saja atau bersamaan dengan tetangganya dengan membawa buah tangan atau hantaran (kado), yaitu kain panjang atau kain sarung. Bagi warga setempat, membawa kain yang biasa atau harga standar diperuntukkan bagi orang biasa pula. Akan tetapi, bagi karib kerabat atau yang mempunyai hubungan kekeluargaan, akan membawa kain yang berkualitas dengan harga sedang hingga tinggi. Warga yang berdatangan untuk melihat baralek seseorang dimulai pukul 10.00-21.00 Wib.

Dalam berkomunikasi *maucokbaralek (manyiriah)* ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, situasi, dan tempat tutur. Penutur dalam berkomiikasi harus memperhatikan kepada siapa bertutur, apa pokok pembicaraan, di mana tempat bertutur, dan bagaimana situasinya. Tempat bertutur menentukan bagaimana nada atau intonasi dan bahasa yang digunakan. Begitu pula dengan topik yang akan disampaikan kepada lawan tutur sehingga apa yang kita bicarakan itu berlangsung dengan semestinya dan saling menghargai sesama. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa ibu. Salah satu bahasa ibu yang biasa digunakan dalam berkomunikasi bagi masyarakat di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat adalah bahasa Minangkabau.

Tradisi *maucokbaralek (manyiriah)* yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan merupakan suatu tindak tutur atau kata-kata yang diucapkan oleh seseorang kepada lawan bicara. Lawan bicara yang dimaksud adalah tuan rumah yang menerima tamu atau orang yang diundang untuk datang ke rumah seseorang. Orang yang terlibat pada *maucokbaralek (manyiriah)* adalah seorang penutur (tamu), dan tuan rumah disebut sebagai lawan tutur.

Penutur menggunakan tindak tutur lokusi dan ilokusi dengan jenis tindak tutur representatif (asertif) dan tindak tutur direktif. Tindak tutur lokusi tersebut berfungsi untuk menyampaikan atau menyatakan sesuatu kepada lawan tutur. Tindak tutur ilokusi berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan tentang sesuatu maksud dan dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur representatif (asertif) ini merupakan proses memberitahukan informasi, menyatakan suatu informasi, menjelaskan suatu informasi, dan melaporkan sesuatu yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Sementara itu, tindak tutur direktif meliputi menyuruh, mengajak, serta bertanya kepada lawan tutur. Tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi yang berjenis tindak tutur representatif (asertif) dan direktif ini berfungsi untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu kepada lawan tutur atau lawan bicara. Sama halnya dengan tindak tutur dalam tradisi *maucokbaralek (manyiriah)* di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Seorang penutur atau pembicara menyampaikan informasi kepada lawan tutur atau lawan bicara dalam penyampaian kapan akan dilaksanakan acara resepsi pernikahan seseorang.

Sebagai ilustrasi, berikut digambarkan tindak tutur *maucokbaralek* (*manyiriah*).

Subjek yang melakukan *maucokbaralek* bernama Lisma. Lisma mendatangi rumah peneliti pada tanggal 07 bulan maret tahun 2020 di Desa Lubuk Gambir.

Penutur :Assalamualaikum Ni,ma urang rumah ko Uni  
(Assalamualaikum, mana orang di rumah ini Uni)  
Lawan tutur :Walaikumsalam, ha apo kaba Lisma?  
(Walaikumsalam, apa kabar Lisma?)  
Penutur :Iko Ni a maucok baralek, hari Sabtu bisuak baralek di  
rumahTek Masni Ni.  
(maksudnya, kedatangan Lisma ke rumah Uni; ini Un,  
Lisma mengundang Uni untuk datang ke acara pesta  
pernikahan anak Tek Masni hari Sabtu depan Ni).

“Pada bagian tindak tutur ini termasuk pada bagian menyatakan suatu informasi, melaporkan suatu informasi, dan memberitahukankan suatu informasi”

Lawan Tutur :Oo anak Tek Masni, anak yang ma tu Lisma? Urang ma  
lawannyoLisma?  
(Oo anak Tek Masni, anak Tek Masni yang ke berapa  
Lisma? Dan orang mana calon suaminya?).  
Penutur : Anak bungsunyo Ni, Rilla namonyo. Lai masih urang  
awak juo lawane Ni.  
(yang akan melaksanakan pesta pernikahan ini adalah Rilla  
anak bungsu Tek Masni dan calon suaminya masih warga  
setempat).

“Pada bagian tindak tutur ini termasuk pada bagian menyatakan suatu informasi.”

Lawan Tutur :haa yolah Lisma, Insya Allah Uni tibo.  
(Oo begitu maksud kedatangan Lisma ke rumah Uni,  
baiklah Lisma Insya Allah Uni datang ke acara pesta  
pernikahan anak Tek Masni).

“Pada bagian tindak tutur ini termasuk pada bagian menyatakan sesuatu.”

Penutur : Yoo Uni, Lisma lanjut maucok ka tampek nan lain dulu  
Ni.  
(baikla Uni, Lisma mohon izin pamit untuk melanjutkan  
mengundang pesta pernikahan ke tempat yang lain Uni).

Lawan Tutar : Yoo Lisma.(baiklah Lisma).

Berdasarkan contoh tindak tutur dalam *maucokbaralek (manyiriah)* di atas, tindak tutur tersebut termasuk pada bagian tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi yang berjenis tindak tutur representatif (asertif) dan direktif. Pada contoh kalimat tersebut, kata-kata seperti : Uni, datang ke acara resepsi pernikahan anak Tek Masni hari Sabtu tanggal 14 Maret 2020 merupakan tindak tutur representatif (asertif), meliputi menyatakan informasi, melaporkan suatu informasi, dan memberitahukan informasi terbaru kepada lawan tutur. Sementara itu, kata-kata, seperti : Assalamualaikum Ni, mana orang di rumah ini Uni? merupakan tindak tutur direktif yang meliputi bertanya untuk mengetahui di mana lawan tutur berada serta mengajak lawan tutur untuk saling berinteraksi berdasarkan informasi yang diberikan oleh penutur.

Dengan demikian, uraian tersebut perlu diperluas melalui analisis ilmiah untuk membuktikan bahwa tradisi *maucokbaralek (manyiriah)* di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan layak diteliti dan berpotensi melalui data. Oleh sebab itu, penelitian ini diberi judul "Tindak Tutur dalam Tradisi *MaucokBaralek(manyiriah)*di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan".

## **1.2 Fokus Masalah**

Fokus masalah penelitian ini adalah melihat jenis tindak tutur apa saja yang terdapat dalam tradisi *maucok baralek (manyiriah)*di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa jenis tindak tuturyang digunakan dalam tradisi *maucok baralek (manyiriah)* di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?.
2. Apa fungsi tindak tutur yang digunakan dalam tradisi *maucok baralek (manyiriah)*di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang digunakan dalam tradisi *maucok baralek (manyiriah)* di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tuturyang digunakan dalam tindak tutur pada tradisi *maucok baralek (manyiriah)*di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur yang digunakan dalam tindak tutur tradisi *maucok baralek (manyiriah)* di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

### 1. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengetahuan/wawasan tentang :

- a. Memahami tindak tutur bahasa Minangkabau dalam pembelajaran muatan lokal yaitunya; Budaya Alam Minangkabau (BAM).
- b. Memahami fungsi tindak tuturbahasa Minangkabau yang digunakan dalam tradisi *maucok baralek (manyiriah)* di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

### 2. Guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk bahan pembelajaran muatan lokal yaitu mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau (BAM)dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga siswa lebih mudah untuk memahaminya.

### 3. Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menambah pengetahuan, rujukan atau pedoman, dan sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur dalam tradisi maucok baralek di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.